

**PERBEDAAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
BERDASARKAN GENDER DALAM PEMBELAJARAN FISIKA
DENGAN MODEL *COLLABORATIVE LEARNING* DI KELAS X
MADRASAH ALIYAH AL-IHSAN BOARDING SCHOOL
KAMPAR**

Nurul Hasanah¹, Zulhelmi², Azizahwati³
nurulhasanah366@gmail.com¹ (083187478515)
emi_zain@yahoo.co.id², aziza_ur@yahoo.com³
Physic Education Study Program
Faculty of Teacher Training and educational Sciences
University of Riau

***Abstract:** The purpose of this research was to describe student's motivation based on gender in learning physic and to describe the differences in student's motivation based gender in learning physic by model collaborative learning in Madrasah Aliyah Al-Ihsan Boarding School. The expected benefits of this research is the basis of the increase student's motivation to learn physics based on gender. This research was conducted in Madrasah Aliyah Al-Ihsan Boarding School, Kampar from February to May 2015. This research used 1 boy's class with 15 students and 1 girl's class with 18 students. Design of this research is one group pretest – posttest and data collection instrument was questionnaire. The result of this research found that boys have higher motivation then girls before treatment. Before treatment, boy's motivation is 73,5% in high category and girl's motivation is 69,1% in middle category. But, after being given treatment by model collaborative learning, both of class decrease learning motivation, namely 69,3% in middle category for boys and 61,1% in middle category for girls. The result show that boys have higher motivation then girls before and after given treatment Madrasah Aliyah Al-Ihsan Boarding School.*

Key Word : Learning Motivation, Gender, Model Collaborative Learning

**PERBEDAAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
BERDASARKAN GENDER DALAM PEMBELAJARAN FISIKA
DENGAN MODEL *COLLABORATIVE LEARNING* DI KELAS X
MADRASAH ALIYAH AL-IHSAN BOARDING SCHOOL
KAMPAR**

Nurul Hasanah¹, Zulhelmi², Azizahwati³
nurulhasanah366@gmail.com¹ (083187478515)
emi_zain@yahoo.co.id², aziza_ur@yahoo.com³
Program Studi Pendidikan Fisika
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

***Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan motivasi belajar siswa berdasarkan gender dalam pembelajaran fisika dan untuk mendeskripsikan perbedaan motivasi belajar fisika siswa berdasarkan gender dalam pembelajaran fisika dengan model collaborative learning di Madrasah Aliyah Al-Ihsan Boarding School, Kampar. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai dasar peningkatan motivasi belajar fisika siswa berdasarkan gender. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Al-Ihsan Boarding School, Kampar dari bulan Februari sampai Mei 2015. Pada penelitian ini menggunakan 1 kelas laki-laki dengan jumlah siswa 15 orang dan 1 kelas perempuan dengan jumlah siswa 18 orang. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah one group pretest – posttest design dengan instrument pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Hasil dari penelitian ini mendapatkan bahwa sebelum diberikan perlakuan, siswa laki-laki memiliki motivasi yang lebih tinggi dari pada siswa perempuan. Siswa laki-laki memiliki motivasi 73,5% yaitu pada kategori tinggi dan siswa perempuan memiliki motivasi 68,1% yaitu pada kategori sedang. Namun setelah diberikan perlakuan berupa model collaborative learning, kedua kelas mengalami penurunan motivasi yaitu 69,3% pada kategori sedang untuk siswa laki-laki dan 61,1% atau pada kategori sedang untuk kelas perempuan. Dari hasil penelitian yang didapatkan bahwa siswa laki-laki memiliki motivasi yang lebih tinggi daripada siswa perempuan baik sebelum maupun sesudah diberikan perlakuan di Madrasah Aliyah Al-Ihsan Boarding School.*

Kata Kunci : *Motivasi Belajar, Gender, Model Collaborative Learning*

PENDAHULUAN

Pelajaran fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap “momok” bagi para siswa. Momok tersebut membuat siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar ini juga didukung oleh penelitian P.I Wijayanti, dkk (2010) mendapati bahwa siswa mengalami kesulitan belajar fisika hampir 83%. Ada banyak hal yang menyebabkan siswa sulit dalam pembelajaran. Salah satunya adalah dengan siapa siswa tersebut bergaul. Lingkungan memberi pengaruh besar dalam pendidikan seorang siswa. Dari beberapa sekolah yang memakai system berasrama yang memisahkan siswa laki-laki dan perempuan diatas menjelaskan bahwa sistem pendidikan yang membedakan gender cukup baik dalam sistem sekolah. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli. Menurut penelitian yang dilakukan oleh *The Good School Guide*, didapati bahwa sebagian besar dari 71, 286 perempuan yang mengikuti program sekolah menengah (*The General Certificate Secondary Education* (GCSE)) disekolah sesama perempuan antara tahun 2005 dan 2007 lebih baik hasilnya. Sementara itu, lebih dari 647.942 perempuan yang ikut ujian disekolah campuran (pria/wanita) 20% lebih buruk daripada yang diharapkan. Penelitian yang dilakukan oleh Yunita dari universitas Ahmad Dahlan pada tahun 2008, terhadap siswa laki-laki dan siswa perempuan SMA 4 dan SMA 6 Yogyakarta mendapatkan bahwa tidak ada perbedaan motivasi belajar siswa dalam kebututuhan untuk berkuasa. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Reni Pratiwi Nurdianti dan Elisabeth Christiana, juga mendapatkan bahwa tidak ada perbedaan motivasi antara siswa laki-laki dan perempuan.

Selain sistem sekolah, faktor yang menjadi pendukung yang tak kalah penting dalam pembelajaran adalah motivasi. Tanpa adanya dorongan, maka pendidikan tidak bisa dilaksanaka. Motivasi merupakan pendorong bagi siswa dalam melakukan pembelajaran. Motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari. Mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menerntukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.

Selain motivasi, peran gender juga mempengaruhi motivasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan anak laki-laki dan anak perempuan dibesarkan dengan cara yang berbeda meski berada pada lingkungan yang sama. Akibatnya anak laki-lakin dan anak perempuan memiliki sudat pandnag yang berbeda dalam pendidikan. Eccles (dalam Santrock, 2011) menyatakan bahwa berkenaan dengan nilai prestasi, sejak SMA siswa wanita tidak terlalu menghargai prestasi matematika dibandingkan siswa laki-laki.

Didalam penelitian ini penulis menerapkan model *collaborative learning*. Model ini merupakan model yang mengasah kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi antar siswa Piaget menekankan bahwa seorang guru seharusnya memberikan dukungan bagi siswa-siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan pemahaman. Vygotsky menekankan bahwa guru harus menciptakan banyak kesempatan bagi siswa untuk belajar dengan guru dan teman sebaya dalam mengkonstruksi pengetahuan bersama.

Hakekat Pembelajaran Fisika di SMA/MA

Fisika adalah ilmu yang menerangkan interaksi antar gejala alam dan sifat serta materinya yang menjadi dasar ilmu pengetahuan dan rekayasa teknologi yang mencakup semua sains dengan berbagai materi yang memerlukan pemahaman dan penghapalan. Menurut Departemen Pendidikan Nasional tahun 2006 (dalam Dikson Pondung, 2011), ada beberapa fungsi dari pelajaran fisika, yaitu:

- a. Menyadarkan keindahan dan keteraturan alam untuk meningkatkan keyakinan terhadap Tuhan YME.
- b. Menumpuk sikap ilmiah yang mencakup, jujur dan obyektif terhadap data, terbuka dalam menerima pendapat berdasarkan bukti-bukti tertentu, kritis terhadap pernyataan ilmiah, dan dapat bekerja sama dengan orang lain.
- c. Memberi pengalaman untuk dapat mengajukan dan menguji hipotesis melalui percobaan, merancang dan merakit instrument percobaan, mengumpulkan, mengolah dan menafsirkan data, menyusun laporan serta mengkomunikasikan hasil percobaan secara tertulis dan lisan
- d. Mengembangkan kemampuan berfikir analitis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip fisika untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam dan menyelesaikan masalah baik secara kualitatif maupun kuantitatif.
- e. Menguasai pengetahuan, konsep dan prinsip fisika, serta memiliki pengetahuan keterampilan ilmiah.

Model *Collaborative Learning*

Menurut Johnson, Johnson dan Taylor pada tahun 1999 (dalam Eric Jensen, 2011) bekerja secara kolaboratif telah lama menjadi bentuk utama kegiatan manusia. Di dunia pekerjaan saat ini dipandang sangat penting untuk bekerja secara kolaboratif untuk mendapatkan hasil pekerjaan yang lebih baik, para ilmuwan selalu bekerja dalam kelompok bukan individu. Pembelajaran juga dapat terjadi melalui interaksi antar siswa. “Jika anda membandingkan siswa yang ada di dalam kelompok kooperatif, dengan siswa yang melakukan tugas-tugas secara individual, maka akan tampak strategi sosial kolaboratif memproduksi pembelajaran yang lebih baik dan berjalan lebih baik”.

Pola belajar kelompok dengan cara kerja sama antar siswa, selain dapat mendorong tumbuhnya gagasan yang lebih bermutu dan meningkatkan kreativitas siswa, juga merupakan nilai social bangsa Indonesia yang perlu dipertahankan. Apabila individu-individu ini bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, ketergantungan timbal balik (*mutual dependency*) atau saling ketergantungan antara mereka akan memotivasi mereka untuk bekerja lebih keras demi keberhasilan mereka bersama-sama, dimana terkadang mereka harus menolong anggota kelompok mereka secara khusus (Hari Suderajat, 2004).

Collaborative learning ini sangat berakar dalam pandangan Vygotsky bahwa ada sebuah sifat sosial yang melekat pada pembelajaran, yang tercermin melalui teorinya tentang zona pengembangan proksimal. Sering kali, pembelajaran kolaboratif digunakan sebagai istilah umum untuk berbagai pendekatan dalam pendidikan

itu.melibatkan upaya intelektual bersama oleh siswa atau siswa dan guru. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif umumnya berlangsung ketika kelompok siswa bekerja sama untuk mencari pengertian, makna, atau solusi untuk membuat sebuah artefak atau produk pembelajaran mereka. Lebih jauh, pembelajaran kolaboratif yang mengubah hubungan tradisional siswa-guru di kelas ini, menghasilkan kontroversi mengenai apakah paradigma ini lebih bermanfaat daripada merugikan. Kegiatan belajar secara kolaboratif dapat mencakup penulisan kolaboratif, proyek kelompok, pemecahan masalah secara bersama, debat, studi tim, dan kegiatan lainnya.

Menurut Piaget dan Vigotsky pembelajaran kolaboratif didukung oleh adanya tiga teori, yaitu :

a. Teori Kognitif

Yudrik Jahja (2011) menyatakan bahwa teori ini berkaitan dengan terjadinya pertukaran konsep antar anggota kelompok pada pembelajaran kolaboratif sehingga dalam suatu kelompok akan terjadi proses transformasi ilmu pengetahuan pada setiap anggota.

b. Teori Konstruktivisme Sosial

Pada teori ini terlihat adanya interaksi sosial antar anggota yang akan membantu perkembangan individu dan meningkatkan sikap saling menghormati pendapat semua kelompok.

Piaget merupakan salah satu pionir konstruktivis, ia berpendapat bahwa anak membangun sendiri pengetahuannya dari pengalamannya sendiri dari lingkungan.dalam pandangan Piaget, pengetahuan datang dari tindakan, perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini guru ialah sebagai fasilitator dan buku sebagai pemberi informasi (Yudrik Jahja,2011).

Secara umum, pendekatan konstruktivis social menekankan konteks social dari pembelajaran dan bahwa pengetahuan itu dibangun dan dikonstruksi secara bersama (mutual). Keterlibatan dengan orang lain membuka kesempatan bagi siswa untuk mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman mereka saat mereka bertemu pemikiran oranglain dan saat mereka berpartisipasi dalam pencarian pemahaman bersama. Dengan cara ini, pengalaman dalam konteks social memberikan mekanisme penting pemikiran siswa (Santrock, 2011).

c. Teori Motivasi

Teori ini terapkan dalam struktur pembelajaran kolaboratif karena pembelajaran tersebut akan memberikan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk belajar, menambah keberanian anggota untuk memberi pendapat dan menciptakan situasi saling memerlukan pada seluruh anggota dalam kelompok.

Piaget dengan konsepnya "*active learning*" berpendapat bahwa para siswa belajar lebih baik jika mereka berpikir secara kelompok, menurut pikiran mereka maka oleh sebab itu menjelaskan sebuah pekerjaan lebih baik menampilkan di depan kelas. Piaget juga berpendapat bila suatu kelompok aktif kelompok tersebut akan melibatkan yang lain untuk berpikir bersama, sehingga dalam belajar lebih menarik (Abdul Muhyi, 2014).

Langkah-langkah pembelajaran kolaboratif (dalam Abdul Muhyi, 2014) adalah sebagai berikut:

- a. Para siswa dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri-sendiri.
- b. Semua siswa dalam kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis

- c. Kelompok kolaboratif secara bersinergi, mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban-jawaban tugas, atau masalah dalam lks atau masalah yang ditemukan sendiri
- d. Setelah kelompok kolaboratif menyepakati hasil pemecahan masalah, masing-masing siswa menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap.
- e. Guru menunjuk salah satu kelompok secara acak (selanjutnya diupayakan agar semua kelompok dapat giliran ke depan) untuk melakukan presentasi hasil kelompok kolaboratifnya di depan kelas, siswa pada kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menanggapi. Kegiatan ini dilakukan selama lebih kurang 20-30 menit.
- f. Masing-masing siswa dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi (bila diperlukan) terhadap laporan yang akan dikumpul.
- g. Laporan masing-masing siswa terhadap tugas-tugas yang dikumpulkan, disusun perkelompok kolaboratif.
- h. Laporan siswa dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya dan didiskusikan.

Model *collaborative learning* (dalam Abdul Muhyi, 2014) memiliki beberapa kelebihan, diantaranya:

- a. Siswa belajar bermusyawarah
- b. Siswa belajar menghargai pendapat orang lain
- c. Dapat mengembangkan cara berpikir kritis dan rasional
- d. Dapat memupuk rasa kerja sama
- e. Adanya persaingan yang sehat

Meskipun demikian, model ini juga memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan model ini dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Pendapat serta pertanyaan siswa dapat menyimpang dari pokok persoalan.
- b. Membutuhkan waktu cukup banyak.
- c. Adanya sifat-sifat pribadi yang ingin menonjolkan diri atau sebaliknya yang lemah merasa rendah diri dan selalu tergantung pada orang lain.
- d. Kesimpulan bahan pembelajaran terkadang sukar dicapai

Perbedaan Gender dalam Pembelajaran

Gender merupakan serapan kata dari bahasa Inggris. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, gender berarti Jenis kelamin (kamus besar bahasa Indonesia, 2008). Jenis kelamin merupakan unsur dasar dari konsep diri. Pengetahuan “saya seorang wanita” atau “saya seorang pria” merupakan salah satu bagian inti dari identitas pribadi kita (David O.Sears, Jonathan L.Freedman dan L.Anne Peplau, 2005).

Jika ingin membedakan laki-laki dan perempuan, yang pertama terpikirkan adalah jenis kelamin, yaitu ciri biologis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan (Rahayu Relawati, 2011)

Yang membuat perbedaan bagi laki-laki dan perempuan adalah karena gen. manusia memiliki 23 kromosom dari sel ibu dan 23 kromosom dari sel sperma ayah. Dua diantara kromosom tersebut hadir dalam bentuk berbeda yang disebut kromosom X dan kromosom Y. telur dan dua kromosom X berkembang menjadi wanita, sementara telur dan kromosom X dan Y berkembang menjadi pria.

Lebih jauh lagi, banyak gen pada kromosom X melibatkan fungsi-fungsi otak seperti pemerosesan kognitif tingkat tinggi dan faktor lainnya yang berkaitan dengan kecerdasan. Ini artinya jika kromosom X seorang pria rusak, maka selamanya seorang pria ini harus menanggung akibatnya. Sebaliknya jika kromosom X pada seorang wanita rusak, ada kalanya kerusakannya dapat diabaikan karena terdapat cadangan (*back up*) pada kromosom pasangannya. Karena perbedaan ini membuat perbedaan antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Anak perempuan lebih suka menghabiskan waktu dalam ruangan. Dalam ruangan terstruktur anak perempuan lebih terpapar pada bahasa melalui radio dan televisi dan mereka lebih sadar terhadap waktu karena ada jam, media dan anggota keluarga lainnya diluar rumah. Disisi lain anak laki-laki lebih suka menghabiskan waktu diluar yang tidak terstruktur, mereka lebih bergantung pada ruang dari pada waktu. Mereka merancang permainan sendiri, selama bermain anak laki-laki lebih banyak menggunakan keterampilan visual daripada keterampilan verbal, dan penggunaa bahasa terbatas hanya untuk menyelesaikan pekerjaan. Prilaku ini meningkatkan kemampuan visual, spesial dan temporer (David A. Sausa, 2012)

Perbedaan ini juga akan mempengaruhi keberadaan siswa perempuan dan siswa laki-laki disekolah. Sekolah adalah lingkungan terstruktur yang berjalan berdasarkan jadwal waktu, fakta-fakta yang dipilih, peraturan-peraturan dengan pola tertentu, serta menyampaikan pengajaran sebagian besar menggunakan instruksi verbal. Hal ini berarti anak perempuan merasa lebih nyaman dalam lingkungan seperti ini. Sebaliknya anak laki-laki tidak merasa nyaman dengan lingkungan seperti ini (David A. Sausa, 2012).

Berkenaan dengan nilai prestasi, sejak SMA siswa perempuan tidak terlalu menghargai prestasi matematika dibandingkan siswa laki-laki. Siswa perempuan berbakat sering kali mengalami konflik antara peran gender dan prestasi. Sebuah studi terhadap gadis berbakat menunjukkan perasaan mereka yang terjebak diantara prestasi dan penampilan femininitas (Santrock, 2011).

Motivasi Belajar Fisika

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti daya upaya yang mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu. Berawal dari kata motif tersebut, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif (Sardiman, 2011). Menurut Eysenck dan kawan-kawan (dalam Slameto) motivasi dirumuskan sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap dan sebagainya.

Setiap siswa yang lahir telah memiliki motivasi instrinsik. Sebenarnya tidak ada siswa yang tak termotivasi. Akan tetapi ada keadaan tak termotivasi yang bersifat sementara, dimana siswa entah tidak didorong dan dicegah atau tidak didukung. Karena secara biologis otak kita didorong untuk mencari pengetahuan baru. Motivasi terlihat seolah-olah pengejaran keingintahuan, kontak social, sumber makanan, perlindungan dan kegembiraan. Disekolah jika siswa menggunakan motivasi dan keinginan ilmiah mereka, maka akan menghasilkan hasil yang baik (Eric Jensen, 2008). Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor dari luar situasi belajar seperti angka, kredit, ijazah, tingkatan hadiah, medali. Motivasi ekstrinsik juga dapat berupa

persaingan dan juga hukuman. Motivasi ini diperlukan disekolah agar para guru bisa membangkitkan minat siswa terhadap belajar (Oemar Hamalik,2009).

Didalam motivasi belajar, terdapat beberapa indikator yang menjadi acuan tingkat motivasi belajar. Menurut Hamzah B Uno, ada beberapa indikator dari motivasi belajar. Indikator-indikator tersebut adalah:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita dalam belajar
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.

Sedangkan Sardiman (2011) menyatakan motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu lama, tidak berhenti sebelum selesai)
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya)
3. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah “untuk orang dewasa” (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, dan sebagainya)
4. Lebih senang bekerja mandiri
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
8. Tenang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Berdasarkan pendapat yang berikan oleh para ahli tersebut, maka dapat diambil indikator atau ciri-ciri motivasi belajar yaitu tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, senang bekerja mandiri, percaya pada hal yang diyakini, senang mencari dan memecahkan soal-soal, adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar (variasi dalam aktivitas belajar) dan lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan latar belakang dan teori yang telah diuraikan, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan motivasi belajar siswa berdasarkan gender dalam pembelajaran fisika dikelas X Madrasah Aliyah Al-Ihsan Boarding School, Kampar.
2. Untuk mendeskripsikan perbedaan motivasi belajar fisika siswa berdasarkan gender dalam pembelajaran fisika dengan model *collaborative learning* di Madrasah Aliyah Al-Ihsan Boarding School, Kampar.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X IPA Laki-laki (Ibnu Sina) dengan jumlah siswa 15 orang dan kelas X IPA Perempuan (Al- Khawarizmi) dengan jumlah

siswi sebanyak 18 orang. Penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah Al-Ihsan Boarding School, Kampar dari bulan Februari sampai Mei 2015.

Penelitian ini menggunakan desain *one group pretest – posttest design*. Pengumpulan data menggunakan angket. Pengumpulan data dimulai dengan mengambil data motivasi belajar siswa sebelum diberikan perlakuan. Data ini diambil dengan menyebarkan angket awal kepada siswa. Sedangkan motivasi belajar siswa setelah diberikan perlakuan diambil dengan angket akhir. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Data dianalisis dengan menggunakan Microsoft Office Excel 2010. Dimana pengolahan data dilakukan untuk melihat perubahan motivasi belajar siswa laki-laki dan perempuan kelas X Al Ihsan Boarding School sebelum diberikan perlakuan berupa model *collaborative learning* dan sesudah diberikan perlakuan.

Dalam hal ini perubahan motivasi belajar siswa dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Meningkat; Jika $X_2 > X_1$
- 2) Tetap; Jika $X_2 = X_1$
- 3) Menurun; Jika $X_2 < X_1$

HASIL DAN PEMBAHASAN

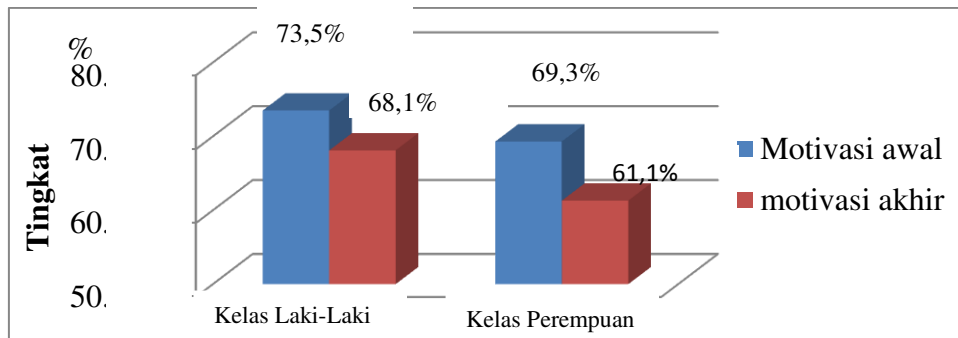
Sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan, motivasi belajar siswa diukur dengan angket motivasi. Hasil dari angket tersebut terdapat pada tabel berikut.

Tabel 1. Perubahan Motivasi Belajar Kelas Laki-Laki dan Perempuan

Interval (%)	Kategori	Kelas Laki-Laki		Kelas Perempuan	
		Sebelum (%)	Sesudah (%)	Sebelum (%)	Sesudah (%)
$85 < x \leq 100$	Sangat tinggi	-	-	-	-
$70 < x \leq 85$	Tinggi	80	40	11	5,6
$55 < x \leq 70$	Sedang	20	60	89	72,2
$40 < x \leq 55$	Rendah	-	-	-	22,2
$25 < x \leq 40$	Sangat rendah	-	-	-	-

Tabel 1 menunjukkan perbandingan motivasi belajar siswa kelas laki-laki dan kelas perempuan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kelas laki-laki memiliki motivasi yang lebih tinggi daripada kelas perempuan baik sebelum maupun sesudah diberikan perlakuan. Akan tetapi, kedua kelas mengalami penurunan motivasi rata-rata. Sebelum diberikan perlakuan, kelas laki-laki memiliki motivasi rata-rata 73,5% yaitu pada kategori tinggi sedangkan kelas perempuan memiliki motivasi yang lebih rendah dari kelas laki-laki yaitu 69,3% yang berada di kategori sedang. Setelah diberikan perlakuan, motivasi belajar rata-rata kelas laki-laki turun menjadi 68,1% yaitu pada kategori sedang. Hal yang sama juga terjadi pada kelas perempuan. Motivasi rata-rata kelas perempuan juga mengalami penurunan yaitu menjadi 61,1%, yaitu juga pada kategori sedang.

Perubahan motivasi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan kedua kelas tersebut dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Perubahan motivasi belajar siswa kelas laki-laki dan kelas perempuan setelah diberikan perlakuan

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa kelas perempuan mengalami penurunan motivasi yang lebih besar daripada kelas laki. Setelah diberikan perlakuan, kelas laki-laki mengalami penurunan motivasi sebesar 5,4%, sedangkan siswa kelas perempuan mengalami perubahan berupa penurunan motivasi sebesar 8,2%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Al Ihsan Boarding School mendapatkan bahwa sebelum diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *collaborative learning* didapatkan bahwa siswa laki-laki memiliki motivasi lebih tinggi dari pada siswa perempuan. Hal ini dikarenakan otak laki-laki dan perempuan menangani angka dan penghitungan dengan cara yang berbeda.

Cahlil, Gazzaniga et al, Gur et al, Hyde dan Linn serta Njemante (dalam Sousa, 2011) mengungkapkan bahwa antara laki-laki dan perempuan ada beberapa perbedaan. Setelah diberikan uji coba, ternyata perempuan lebih baik dalam uji coba kecepatan pemahaman, kelancaran berbicara, menentukan penempatan subjek (mengurutkan) mengidentifikasi ciri-ciri spesifik subjek, ketepatan tugas-tugas manual. Sedangkan laki-laki lebih baik dalam tugas spesial (berkenaan dengan ruang) seperti membayangkan putaran subjek tiga dimensi, keterampilan motorik dengan target tertentu, menentukan bentuk yang tertata dalam diagram kompleks dan dalam memberikan alasan matematis.

Menurut Sousa (2011), anak laki-laki didorong oleh guru dan orangtua untuk mempelajari sains lebih banyak. Pengalaman mereka saat mempelajari kedua subjek tersebut ternyata cocok dengan kemahiran visual dan special yang dimilikinya, sehingga mendapatkan nilai yang tinggi. Kemampuan ini didapat oleh anak laki-laki dari pengalamannya bermain.

Umumnya, anak laki-laki lebih banyak menghabiskan waktu diluar ruangan. Lingkungan luar yang tidak terstruktur, anak laki-laki lebih tergantung pada ruang (lokasi) daripada waktu. Mereka merancang permainan sendiri, selama bermain anak laki-laki lebih banyak menggunakan keterampilan visual daripada keterampilan verbal, dan penggunaan bahasa hanya terbatas untuk keperluan menyelesaikan pekerjaan. Perilaku ini meningkatkan perkembangan keterampilan visual, spesial dan temporer (Sousa, 2011).

Berkenaan dengan nilai prestasi Santrock (2011) menyebutkan bahwa siswa perempuan sejak SMA tidak terlalu menghargai prestasi matematika dibandingkan siswa laki-laki. Santrock (2011) juga menyebutkan bahwa ada beberapa temuan menyebutkan bahwa anak laki—laki lebih bagus dalam perhitungan pengukuran sains dan olahraga, sedangkan anak perempuan lebih bagus dalam perhitungan yang berhubungan dengan tugas-tugas tradisional wanita seperti memasak dan menjahit. Salah satu studi nasional tentang prestasi sains, anak laki-laki sedikit lebih baik dalam bidang

sains dari pada anak perempuan di kelas 4 dan 8. Selain itu juga dibuktikan dengan banyaknya tokoh matematika dari kalangan laki-laki. Salah satu survey juga mendapati bahwa laki-laki lebih mungkin mengambil jurusan ilmu komputer dan fisika.

Setelah diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *collaborative learning* juga didapatkan bahwa siswa laki-laki memiliki motivasi yang lebih besar dari perempuan. Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa siswa laki-laki memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dari pada siswa perempuan. Setelah diberikan perlakuan yaitu model pembelajaran *collaborative learning*, motivasi belajar siswa laki-laki juga lebih tinggi dari siswa perempuan. Hal ini karena model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran yang menuntut interaksi dan kerja sama dari teman sekelompok.

Menurut Santrock (2003) lebih dari 100 siswa yang diteliti mendapati siswa laki-laki terlibat interaksi lebih banyak daripada siswa perempuan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh 24 profesor dari universitas Harvard mendapati siswa laki-laki mendominasi diskusi kelas. Hal ini dikarenakan laki-laki menguasai panggung performa verbal seperti pada bercerita, bercanda dan berceramah tentang suatu informasi. Sementara perempuan lebih menyenangi percakapan pribadi dan pembicaraan yang akrab yang berorientasi pada suatu hubungan.

Tennen (dalam Santrock, 2003) menyebutkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan tipe percakapan ketika masih anak-anak. Laki-laki dan perempuan dibesarkan di dua budaya yang jelas berbeda. Bahkan ketika mereka tumbuh di lingkungan yang sama, di daerah yang sama anak perempuan dan anak laki-laki tumbuh dalam dunia bahasa yang berbeda. Orang tua, saudara kandung, teman sebaya, guru dan orang dewasa lain berbicara kepada anak perempuan dan anak laki-laki dengan cara yang berbeda. Dan perbedaan-perbedaan tersebut dikemukakan mulai muncul pada awal perkembangan mereka.

Anak laki-laki bermain dalam kelompok yang besar dan berstruktur secara hierarkis, dan kelompok mereka sering memiliki pemimpin yang memberitahu yang lainnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya. Cara lain bagi anak laki-laki untuk mendapatkan perhatian adalah dengan bercerita dan bercanda. Pada permainan laki-laki ada yang menang dan kalah yang sering dijadikan topik perdebatan (Santrock, 2003).

Sebaliknya anak perempuan lebih sering bermain dalam kelompok kecil ataupun berpasangan dan pusat perhatian sosial anak perempuan adalah teman dekatnya. Pada persahabatan anak perempuan dan kelompok sebayanya, keakraban lebih diutamakan (Santrock, 2003).

Namun, pada penelitian ini motivasi belajar kedua kelas mengalami penurunan. Sebelum pembelajaran fisika dengan model pembelajaran *collaborative learning* siswa laki-laki memiliki motivasi 73,5 % yang berada di kategori tinggi dan siswa perempuan memiliki motivasi 69,3% dengan kategori sedang. Disini dapat dilihat bahwa siswa laki-laki memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi daripada siswa perempuan. Setelah diberikan pembelajaran fisika dengan model *collaborative learning*, didapatkan bahwa siswa laki-laki juga memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi daripada siswa perempuan, dimana siswa laki-laki memiliki motivasi belajar 68,1% dengan kategori sedang dan siswa perempuan memiliki motivasi belajar 61,1% yang juga berada di kategori sedang. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa baik kelas laki-laki maupun kelas perempuan mengalami penurunan motivasi belajar.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Motivasi Belajar

a. Model Pembelajaran yang Digunakan

Sebelum dilakukannya penelitian ini, Madrasah Aliyah Al Ihsan Boarding School adalah sekolah yang pembelajarannya berpusat pada guru atau *teacher center*. Disini siswa sudah terbiasa diberikan penjelasan secara menyeluruh oleh guru. Pembelajaran ini jelas saja sangat berbeda dengan penelitian yang akan diterapkan. Pada penelitian ini pembelajaran adalah berpusat pada siswa atau *learner center*. Namun, ternyata hasil penelitian mendapati justru terjadi penurunan motivasi.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Van Lehn (dalam Santrock, 2011) yang menyatakan bahwa belajar sendiri tidak selalu bermanfaat bagi siswa. Misalnya memberi materi lalu membiarkan siswa belajar sendiri akan menyebabkan siswa mendapatkan solusi yang salah dan strategi yang tidak efisien untuk menemukan informasi. Bahkan ada siswa yang tidak menemukan pengetahuan sama sekali.

Model pembelajaran yang digunakan adalah *collaborative learning* dimana model pembelajaran ini mengajak siswa menemukan pengetahuan sendiri. Dengan model pembelajaran ini guru adalah fasilitator yang berfungsi memfasilitasi siswa dalam melakukan proses pembelajaran. Akan tetapi, siswa dalam pembelajaran menganggap pembelajaran itu disebut belajar ketika guru yang menjelaskan semua materi. Hal ini dikarenakan siswa telah terbiasa dengan system pembelajaran yang berorientasi kepada guru, sehingga keberadaan guru dalam menjelaskan pelajaran menjadi faktor penting bagi siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh S.Eko Putro Widoyoko dan Anita Rinawati (2012) tentang pengaruh kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa yang mendapatkan bahwa kinerja guru mempengaruhi motivasi belajar siswa sebesar 35%.

Dengan model *collaborative learning* diharapkan siswa dapat bekerja sama dan meningkatkan motivasi belajar. Piaget dengan konsepnya "*active learning*" berpendapat bahwa para siswa belajar lebih baik jika mereka berpikir secara kelompok, menurut pikiran mereka maka oleh sebab itu menjelaskan sebuah pekerjaan lebih baik menampilkan di depan kelas. Piaget juga berpendapat bila suatu kelompok aktif kelompok tersebut akan melibatkan yang lain untuk berpikir bersama, sehingga dalam belajar lebih menarik (Abdul Muhyi, 2014). Akan tetapi, ini tidak berlaku dalam penelitian ini

Airasian dan Walsh (dalam Santrock, 2011) menyatakan bahwa dalam problem yang tidak didefinisikan rapi, seperti ilmu sosial dan kemanusiaan instruksi *learner center* dapat bekerja dengan efektif. Namun, mereka percaya bahwa dalam domain yang berstruktur baik seperti matematika dan sains, pendekatan *teacher center* adalah lebih baik.

b. Waktu Pelajaran

Waktu pelajaran untuk Madrasah Aliyah Al- Ihsan Boarding School adalah 40 menit per jam pertemuan atau sesuai dengan jam pelajaran siswa Madrasah Tsanawiyah Al Ihsan Boarding School. Karena kedua sekolah berbagi bel. Akibat dari kurangnya waktu ini adalah pelajaran tidak bisa dilakukan sampai akhir dan sisa pelajaran diberikan sebagai tugas kepada siswa.

c. Pemberian Tugas

Akibat dari kurangnya waktu dalam pembelajaran adalah diberikannya tugas berupa pekerjaan rumah kepada siswa. Akan tetapi siswa tidak senang ketika diberikan pekerjaan rumah oleh guru. Siswa selalu menolak dan tidak mengerjakan setiap pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. Hal ini dikarenakan selama disekolah mereka tidak pernah diberikan pekerjaan. karena itu pekerjaan rumah yang diberikan ini tidak

bisa menaikkan motivasi siswa-siswa tersebut. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Santrock (2011) bahwa pekerjaan rumah memberi efek positif jika didistribusikan selama periode tertentu, ketimbang jika diberikan sekaligus dalam satu waktu. Misalnya mengerjakan 10 soal matematika selama lima malam adalah lebih baik ketimbang mengerjakan langsung 50 soal matematika pada akhir pekan.

Di Al Ihsan Boarding School adalah sekolah yang tidak memberikan siswanya pekerjaan rumah karena padatnya aktivitas siswa yang dilakukannya. Siswa beraktivitas dari pukul 03.00 pagi sampai pukul 22.00 malam. Hal ini dikarenakan sekolah ini menggunakan kurikulum pesantren dan kurikulum Departemen Agama, akibatnya aktivitas siswa menjadi lebih padat daripada sekolah umum lainnya. Sedangkan Santrock (2011) menyatakan bahwa untuk sekolah menengah optimalnya satu atau dua jam pekerjaan rumah semalam.

Pekerjaan rumah juga tidak memberi pengaruh kepada siswa SMA seperti siswa SD atau siswa SMP. Santrock (2011) menyebutkan hal ini dikarenakan siswa SMA jenuh dengan jenis pekerjaan rumah yang rutin dan biasa saja. Siswa sekolah menengah lebih suka bekerja keras setelah sekolah dan mempelajari keterampilan studi yang baik.

Santrock (2011) juga mengungkapkan bahwa pekerjaan rumah berefek lebih besar kepada pelajaran matematika, membaca dan bahasa ketimbang pada sains (IPA) dan studi sosial (IPS). Karena itu sangat memungkinkan pemberian tugas di rumah ini menjadi salah satu faktor menurunnya motivasi belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis, mendapati siswa laki-laki memiliki motivasi yang lebih tinggi daripada siswa perempuan baik sebelum maupun setelah diberikan perlakuan berupa model *collaborative learning*. Meskipun pada penelitian ini kedua kelas mengalami penurunan motivasi belajar, akan tetapi melalui pengamatan langsung yang telah dilakukan pada saat penelitian didapati bahwa siswa memiliki peningkatan motivasi pada setiap pertemuan dengan model *collaborative learning*.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Al Ihsan Boarding School, maka didapatkan kesimpulan bahwa sebelum diberikan perlakuan berupa model *collaborative learning*, motivasi belajar siswa kelas laki-laki lebih tinggi daripada kelas perempuan.

Setelah diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *collaborative learning* mendapati kedua kelas mengalami penurunan baik motivasi rata-rata maupun penurunan per indikator motivasi. Akan tetapi ada 2 indikator yang mengalami kenaikan yaitu senang mengerjakan soal-soal bagi kelas laki-laki dan lingkungan belajar yang kondusif untuk kelas perempuan.

Namun, berdasarkan penelitian didapatkan bahwa kelas laki-laki memiliki motivasi yang lebih tinggi daripada siswa perempuan setelah diberikannya perlakuan berupa model *collaborative learning*.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis, maka penulis merekomendasikan untuk peneliti atau guru yang akan menggunakan model pembelajaran ini untuk menerapkannya dalam waktu yang relative lebih lama agar siswa terbiasa dengan model yang diterapkan. Selain itu diharapkan pada selanjutnya untuk lebih menggunakan perangkat dengan lebih optimal agar pembelajaran berlangsung lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muhyi. 2014. *Model Kolaborasi (collaborative learning)*. (online). <http://muhyituayek.blogspot.com/2014/09/makalah-model-pembelajaran-kolaborasi.html> (diakses pada 25 Maret 2015)
- Dikson Pundung. 2011. *Pengertian fisika dan hasil belajar*. (Online).<http://diksonpondung.blogspot.com/> (Diakses pada 29 Desember 2014)
- Elly M.Setiadi dan Usman Kolip.2011.*Pengantar Sosiologi: pemahaman, fakta dan gejala permasalahan sosial: teori, aplikasi dan pemecahannya*. Kencana Prenada Group. Jakarta
- Hamzah B. Uno.2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*.Bumi Aksara. Jakarta
- Hari Suderadjat. 2004. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Pembaharuan Pendidikan dalam Undang – Undang Sisdiknas 2003*.CV Cipta Cekas Gambara. Bandung.
- Jensen, Eric. 2008. *Pembelajaran Berbasis-Otak*. Indeks.Jakarta
- Meizuvan Khorul Arif, Langlang Handayani,Pratiwi Dwijananti. 2012, Identifikasi Kesulitan Belajar Fisika Pada Sisawa RSBI, Studi Kasus di RSMABI Se Kota Semarang,*Unnes Physics Education Journal*, Vol 1 (hal 2).
- Oemar Hamalik. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi aksara. Jakarta
- O.Sears, David, Jonathan L.Freedman dan L.Anne Peplau.2005. *Psikologi Sosial jilid 2 Edisi Kelima*.Erlangga. Jakarta

- P.I Wijayanti, Mosik,N.Hindarto. 2010. Eksplorasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Cahaya dan Upaya Peningkatan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Inkuiri, *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, Vol 6 (hal 1).
- Mohammad Asrori. 2007. *Psikologi Pembelajaran*. CV WACANA PRIMA. Bandung
- Rahayu Relawati. 2011. *Konsep dan Aplikasi Penelitian Gender*.CV Muara Indah. Bandung
- S. Eko Putro Widoyoko dan Anita Rinawati.2012. Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Motivasi Belajr Siswa.*Cakrawala Pendidikan*. Vol 2 (hal 279-289)
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Santrock, John W. 2011. *Psikologi Pendidikan. Edisi Kedua*. Prenada Media Group. Jakarta
- Sardiman. 20011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Pt Raja Grafindo Persada. Bandung